

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode kuantitatif yang pada akhirnya juga menghasilkan data kuantitatif (Prasetyo & Jannah, 2012: 27). Pendekatan kuantitatif di sini, yakni penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan apa adanya.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data – data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2007: 5). Maksudnya data-data yang dikumpulkan berupa angka-angka dari pengolahan *instrument* yang ada. Penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan mekanisme sebuah proses, menciptakan seperangkat kategori atau pola (Prasetyo & Jannah, 2012: 43)

Dalam penelitian ini variabel penelitian yang akan diteliti yakni *criminal thinking* pelaku kejahatan ditinjau dari bentuk kejahatan. Rancangan penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kecenderungan pola-pola *criminal thinking* pelaku kejahatan ditinjau dari bentuk kejahatan.

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian yang ditatap dalam suatu kegiatan yang menunjukkan variasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Arikunto,2006:10). Dalam penelitian ini, variabel-variabelnya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

Variabel-variabel bebas (*independent variabel*) merupakan variabel-variabel yang mungkin menyebabkan, mempengaruhi atau berefek pada outcome.

Variabel-variabel terikat (*dependent variabel*) merupakan variabel-variabel yang bergantung pada variabel-variabel bebas.

Berdasarkan pengertian di atas, variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian yang berjudul “ *Criminal Thinking* Pelaku Kejahatan ditinjau dari Bentuk Kejahatan “ adalah :

Variabel bebas : Bentuk Kejahatan

Variabel Terikat : *Criminal Thinking*

C. Definisi Operasional

Definisi operasional berarti batasan masalah secara operasional yang merupakan penegasan arti dan konstruk atau variabel yang akan diteliti. dengan cara menetapkan kegiatan – kegiatan atau tindakan – tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu, atau dengan kata lain definisi operasional memberikan batasan atau arti suatu variabel (Arikunto, 2006: 51).

Adapun definisi operasional untuk definisi operasional dari penelitian ini yaitu :

Criminal thinking pelaku kejahatan adalah isi atau proses pikiran yang mendukung untuk inisiasi dan pemeliharaan kebiasaan perilakupelanggaran hukum ditinjau dari aspek menuntut hak, justifikasi, tingkat agresivitas, berdarah dingin, rasionalisasi kejahatan, ketidak bertanggung jawaban.

Bentuk kejahatan adalah tindakan kejahatan yang sesuai pasal dakwaan kejahatannya. Bentuk-bentuk kejahatan dalam penelitian ini yakni kejahatan non korban (narkoba), kejahatan pada harta benda (properti), kejahatan pada jiwa.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Untuk mengetahui subjek penelitian perlu diketahui populasinya terlebih dahulu. Populasi terdiri atas sekumpulan obyek yang menjadi pusat perhatian, yang dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui (Prasetyo & Jannah, 2012: 76). Jadi, populasi merupakan keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama (Latipun, 2008: 41). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh nrapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita klas IIA Malang yang berjumlah 350 orang wanita.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Karena sampel merupakan bagian dari populasi, tentulah harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Sampel menurut Arikunto (2006) adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua, tetapi jika subyeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Secara umum semakin besar sampel maka semakin representative (Arikunto, 2006:112).

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang yang berjumlah 60 narapidana. Pengambilan sampel, berdasarkan teknik *cluster sampling*, yakni apabila di dalam populasi terdapat kelompok-kelompok yang mempunyai ciri sendiri-sendiri (Arikunto, 2005: 96). Jadi, dalam pengambilan sampel, mengelompokkan subjek berdasarkan jenis atau bentuk kejahatan sesuai dengan tujuan penelitian, secara seimbang dengan menggunakan model *sampling non random*.

E. Prosedur Penelitian

Proses awal penelitian yakni ketika peneliti mendiskusikan dengan dosen pembimbing mengenai penyebab kejahatan pada pelaku kejahatan. Namun, apakah penyebab tersebut bisa dikatakan sama dan penyebab kejahatan apakah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk proses kognisinya. Selanjutnya, penelitian ini didasari adanya alasan-alasan dari pelaku kejahatan yang pada umumnya melegalkan perilaku kejahatan yang telah dilakukan, dan diperkuat dengan adanya skala pengukuran pola-pola pemikiran pelaku kejahatan. Kemudian, peneliti mengajukan proposal penelitian kepada dosen pembimbing. Setelah memperoleh persetujuan dari dosen pembimbing, kemudian peneliti mengurus surat izin penelitian untuk melakukan penelitian yang ditujukan pada Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Malang.

Peneliti mengajukan surat penelitian kepada Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Malang, akan tetapi untuk rentang waktu penelitian yang tentu saja lebih dari 2 hari, maka peneliti harus mendapatkan izin dari kantor kementerian Hukum dan HAM di wilayah Surabaya. Setelah pengurusan surat izin terselesaikan, peneliti melakukan penelitian yang diawali dengan menggali data lewat dokumentasi atas persetujuan dari Binpas, yakni berkas para narapidana di bagian registrasi, guna melakukan *cluster* atau pengelompokan sampel sebagai subjek berdasarkan bentuk kejahatan

yang dilakukan. Tentu saja pengambilan secara *cluster* dilakukan dengan jumlah subjek yang seimbang berdasarkan bentuk kejahatan untuk mengetahui kecenderungan pola-pola pemikiran pelaku kejahatan dalam melakukan tindak kejahatan. Akhirnya peneliti mendapatkan sejumlah subjek sesuai tujuan penelitian. Adapun jumlah subjek adalah 60 orang wanita dengan tindak pidana yang berbeda.

Peneliti memulai menyebar skala pada subjek dengan cara membacakan setiap item dan memberi gambaran mengenai item kepada subjek, mengingat ada sejumlah subjek yang kurang bisa membaca dan menulis. Selama proses pengisian skala, peneliti tidak mendokumentasikan, dikarenakan peraturan Lembaga Pemasaryakatan wanita klas IIA Malang tidak memperbolehkan adanya penggunaan alat komunikasi dan dokumentasi dalam bentuk foto dan sejenisnya. Setelah pengisian skala, peneliti melakukan skoring pada skala yang telah terisi jawaban yang kemudian dianalisis data dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 17.0 for windows.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sehubungan dengan rumusan masalah pada penelitian, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang utama yakni skala (*questionnaire*), dokumen sebagai metode untuk melihat, mengelompokkan bentuk kejahatan narapidana dan wawancara sebagai metode penguat data yang ada.

1. Skala

Skala yang dilakukan dalam penelitian ini adalah skala tipe likert, yakni skala yang berisi pernyataan–pernyataan sikap (*attitude statement*). Pernyataan sikap adalah suatu pernyataan mengenai objek sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Dalam skala tipe likert ada dua pernyataan sikap, yaitu pernyataan yang bersifat mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Di mana dalam skala tipe likert ini terdiri dari empat alternatif jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Peneliti meniadakan alternatif jawaban netral (N) dengan alasan menghindari jawaban yang mendukung kecenderungan tidak memiliki sikap. Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4, 3, 2, 1 untuk jawaban yang *favorable* dan 1, 2, 3, 4 untuk jawaban yang *unfavorable* (Widoyoko, 2012: 101).

Di bawah ini blue print skala *criminal thinking* yang diadaptasi dari Walters, G. D. (1995). *The Psychological Inventory of Criminal Thinking Styles* dan dikembangkan oleh Knight, K., Simpson, D. D., Garner, B. R., Flynn, P. M., & Morey, J. T. (in press). *The TCU Criminal Thinking Scales*. Skala ini diadaptasi dengan menyesuaikan konteks narapidana dan budaya di Negara Indonesia.

Tabel 3.1 Blue Print *Criminal Thinking*

Variabel	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable
<i>Criminal Thinking</i>	Menuntut Hak	Rasa istimewa dan kepemilikan yang sering memberikan seseorang izin untuk melakukan apapun yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan kriminal.	9, 22, 23 24, 32, 33	
	Justifikasi	Membenarkan atas sesuatu sehingga di peroleh argumen yang tepat untuk mengesahkan sesuatu tersebut.	7, 11, 16 25, 26, 35	
	Tingkat Agresivitas	Perilaku yang dirancang untuk memperoleh kontrol dan kekuasaan atas lingkungan sosial melalui manipulasi, intimidasi, atau kekerasan interpersonal.	4, 10, 13 14, 15, 20, 28	
	Berdarah Dingin	Kurangnya keterlibatan emosional dalam hubungan dengan orang lain.		1, 6, 12 17, 27
	Rasionalisasi Kejahatan	Sikap negatif terhadap hukum dan figur otoritas.	5, 8, 19 30, 34	18
	Perasaan ketidak bertanggung jawaban	Menyalahkan oranglain atas masalah seseorang atau masalah sendiri.	2, 3, 21 29, 31, 36	
	Jumlah			36

2. Dokumen

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda (Arikunto, 2006: 231). Dalam penelitian ini menggunakan dokumen atau rekap data narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang. Metode ini digunakan untuk melihat, memilih bentuk-bentuk kejahatan narapidana.

3. Wawancara

Dalam penelitian ini hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian yang digunakan untuk mencari data awal di lapangan yang dapat menunjang penelitian sesuai dengan rumusan masalah, sekaligus jika muncul data lapangan saat penelitian berlangsung.

Data-data yang dihasilkan dalam metode ini berupa data kualitatif sehingga penulis tidak membuat catatan-catatan khusus hasil wawancara. Metode wawancara / interview adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal (Gulo, 2010: 119).

Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan membawa instrumen penelitian sebagai pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menanyakan

beberapa pertanyaan untuk mencari data tentang pola-pola pemikiran pelaku kejahatan mengenai kejahatan yang telah dilakukan, agar mengetahui ungkapan-ungkapan yang terbesit dalam pola-pola pemikiran pelaku kejahatan.

G. Validitas dan Reliabilitas

Reliabilitas dan validitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sangat berperan dalam menentukan kualitas suatu alat ukur karena jauhmana kepercayaan dapat diberikan pada kesimpulan suatu penelitian tergantung pada reliabilitas dan validitas alat ukurnya.

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Jadi, ada kesesuaian antara satu konsep dengan indikator yang digunakan untuk mengukurnya. Semakin dekat definisi operasional itu dengan definisi konseptual, validitas perangkat ukur tersebut semakin tinggi. Validitas merupakan sesuatu yang ideal, artinya sebagai peneliti tidak mungkin dapat mencapai validitas absolut karena adanya kesenjangan antara konsep (yang bersifat abstrak) dengan indikator (yang merupakan pengamatan konkret) (Prasetyo & Jannah, 2012:98-99).

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi adalah pengukuran yang

dapat menghasilkan data yang reliabel (Azwar, 2007: 33). Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya yang disebut reliabel. Reliabilitas suatu alat dapat diketahui jika alat tersebut mampu menunjukkan sejauh mana pengukurannya dapat memberikan hasil yang relatif sama apabila dilakukan pengukuran kembali pada objek yang sama (Azwar, 2007: 4).

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti rendah reliabilitasnya (Azwar, 2008:83). Dalam penelitian ini, reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus *alfa cronbach* seperti dibawah ini :

$$\alpha = \frac{k}{k - 1} \left(1 - \frac{\sum sd^2 b}{\sum sd^2 t} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah butir

$\sum sd^2 b$ = jumlah varians butir

$\sum sd^2 t$ = jumlah varians total

H. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode inferensial dan didukung oleh analisis deskriptif. Penyajian hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan

chart pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik – statistik kelompok (antara lain *mean* dan *varians*) pada data yang bukan kategorikal. Penyajian persentase dan proporsi memberikan gambaran mengenai distribusi subjek menurut kategori – kategori nilai variabel. Oleh karena itu, analisis ini didasarkan pada distribusi frekuensi. Secara visual, penggunaan tabel frekuensi dan grafik sangat membantu memahami keadaan data yang disajikan (Azwar, 2007: 126). Menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2007:6).

Analisis data dengan teknik analisis deskriptif ini, berada di dalam analisis varians satu jalan, yakni mengolah data yang hanya mengenal satu variabel pembanding (Arikunto, 2005: 419). Jadi, analisisnya melalui analisis varians satu jalan, untuk mengetahui hasil analisis data secara deskriptif.